

AHMAD DIMYATI ROSYID

Tradisi, Sumber Mata Air dan Akhlak

Kaum NAHDLIYIN

Gus Dim

Pengantar : KH. Hasyim Muzadi & Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si

Tradisi, Sumber Mata Air dan Akhlak Kaum Nahdliyin
Ahmad Dimiyati Rosyid, Lutfansah Mediatama, 2009

xii + 276 halaman: 14,5 x 21 cm

ISBN : 978-602-8625-10-4

Taqdim : KH Hasyim Muzadi
Pengantar : Prof. DR. Nur Syam, MSi
Editor : HM Sukardi
Desain Sampul : Roby Pietra
Setting : Rini
Penerbit : Lutfansah Mediatama, Surabaya
Distribusi : Ponpes Raudlatul Ulum,
Jl. HK Bhuwono, Tuwiri, Mojosari,
Mojokerto

Kepiawaian para ulama atau kiai dalam mendialogkan Islam dan budaya Indonesia masa silam menjadi penting untuk dikaji lebih jauh karena Islam masuk ke Indonesia tidak melalui kekuatan dan semangat peperangan namun melalui interaksi antar kebudayaan yang berbeda.

Hal tersebut lahir melalui sebuah proses dan kenyataan yang terjadi karena interaksi berbagai faktor antara lain intelektualitas yang tinggi, keluasan pikiran, kebesaran jiwa, kearifan serta semangat beragama yang tinggi yang dimiliki para ulama tersebut.

Banyak ilmuwan yang menilai Islam di Indonesia ini sangat unik. Ia membawa kedamaian karena datang dan masuk tanpa menimbulkan pertumpahan darah yang berkepanjangan seperti di beberapa wilayah kawasan Timur Tengah. Banyak juga yang bersyukur bahwa Islam mampu tampil sebagai rahmatan lil alamin di Indonesia yang masyarakatnya terdiri dari berragam suku, budaya, adat istiadat, kepercayaan serta agama.

Aspek ini sangat penting untuk dikaji dan terus diperdalam sampai kita bisa menemukan kehebatan para ulama dan kiai di masa lalu dalam memahami Islam dalam wajah yang penuh kedamaian. Perbincangan makin jauh tentang hal ini akan membawa kita pada pemahaman bahwa terdapat kristalisasi nilai-nilai yang berhasil dibangun oleh para ulama dan kiai sehingga bisa diserap dengan baik oleh masyarakat tanpa ada gesekan yang berakibat konflik berkepanjangan.

Kemampuan para ulama dan kiai dalam “mengislamkan tanah Jawa” ini diyakini karena kemampuan mereka meramu nilai Islam dan nilai yang saat itu sudah ada dan tumbuh dalam diri masyarakat. Formula nilai-nilai tersebut harus terus ditumbuhkan dan disegarkan agar masyarakat tetap memiliki pegangan nilai dalam menjalani hidup.

Dalam konteks tersebut, apa yang ditulis DR. KH. Ahmad Dimiyati Rosyid, menemukan relevansinya. Jika kita simak makna dibalik tulisan dalam buku ini, tersimpan pesan kegelisahan Kiai Dimiyati Rosyid terhadap eksistensi nilai-nilai yang selama ini menjadi sumber semangat umat nahdliyin yakni nilai-nilai ke-NU-an.

KH Dimiyati Rosyid mengajak warga NU untuk masuk lebih dalam memahami sumber-sumber nilai NU. Bahasanya yang sederhana dan gampang dipahami sangat pas dengan keinginan warga NU yang tinggal di wilayah Jawa Timur yang memang mayoritas berkultur santri ini. (*)

PENGANTAR PENULIS

BUKU yang sedang Anda baca ini ditulis berangkat dari kegelisahan penulis bahwa banyak kaum nahdliyin yang kurang faham tentang nilai-nilai yang selama ini mereka ikuti dan berlaku di kalangan umat. Kegelisahan itu makin terasa mengkhawatirkan karena sepengetahuan penulis yang banyak bergaul dengan berbagai lapisan masyarakat, khususnya kaum muda dan para pelajar, termasuk para santri yang mondok di pesantren-pesantren.

Namun dorongan terbesar justru karena harapan agar nilai-nilai NU tetap membumi di negeri ini dan menjadi nilai yang diamalkan kaum nahdliyin sampai kapan pun. Warga NU yang merupakan penduduk terbesar di negeri ini, terbukti telah mampu memainkan peran penting sejajar dengan perjalanan bangsa kita.

Sebagai warga NU, penulis merasakan pemahaman yang kurang terhadap nilai-nilai ajaran NU telah menyebabkan jauhnya kehidupan warga nahdliyin dan terjebak dalam berbagai pola hidup yang makin menjauh dari tuntunan ajaran agama. Bukan ajarannya yang salah namun karena malas untuk menggali ajaran-ajaran para kiai dan ulama.

Karena itu anggaphlah buku ini merupakan undangan bagi kaum nahdliyin untuk menggali ajaran-ajaran ke NU an lebih dalam sekaligus juga bermakna undangan agar para ulama dan kiai mewariskan ilmu yang mereka miliki menjadi sebuah karya yang bisa dinikmati hingga kapanpun, lewat penulisan. Tradisi ini penting untuk terus dihidupkan agar terbangun kesinambungan ajaran dari generasi ke generasi.

Terlalu banyak hal yang ingin disampaikan namun lewat buku ini, penulis mengajak kita semua khususnya kaum nahdliyin untuk mengkaji prinsip-prinsip ahlussunah wal jamaah serta NU sendiri

dan kiai juga sangat besar. Mereka melawan secara fisik maupun non fisik bersama para santri dan masyarakat sekitar pesantren.

Banyak ilmuwan yang menilai Islam di Indonesia ini sangat unik. Ia membawa kedamaian karena datang dan masuk tanpa menimbulkan pertumpahan darah yang berkepanjangan seperti di beberapa wilayah kawasan Timur Tengah. Banyak juga yang bersyukur bahwa Islam mampu tampil sebagai *rahmatan lil alamin* di Indonesia yang masyarakatnya terdiri dari berragam suku, budaya, adat istiadat, kepercayaan serta agama.

Aspek ini sangat penting untuk dikaji dan terus diperdalam sampai kita bisa menemukan kehebatan para ulama dan kiai di masa lalu dalaam memahami Islam dalam wajah yang penuh kedamaian. Perbincangan makin jauh tentang hal ini akan membawa kita pada pemahaman bahwa terdapat kristalisasi nilai-nilai yang berhasil dibangun oleh para ulama dan kiai sehingga bisa diserap dengan baik oleh masyarakat tanpa ada gesekan yang berakibat konflik berkepanjangan.

Kemampuan para ulama dan kiai dalam “mengislamkan tanah Jawa” ini diyakini karena kemampuan mereka meramu nilai Islam dan nilai yang saat itu sudah ada dan tumbuh dalam diri masyarakat. Formula nilai-nilai tersebut harus terus ditumbuhkan dan disegarkan agar masyarakat tetap memiliki pegangan nilai dalam menjalani hidup.

Dalam konteks tersebut, apa yang ditulis DR. KH Ahmad Dimiyati Rosyid, menemukan relevansinya. Jika kita simak makna dibalik tulisan dalam buku ini, tersimpan pesan kegelisahan Kiai Dimiyati Rosyid terhadap eksistensi nilai-nilai yang selama ini menjadi sumber semangat umat nahdliyin yakni nilai-nilai ke-NU-an. Ini antara lain meliputi sumber nilai *ahlu sunnah wal jamaah* yang dari waktu ke waktu terus didalami oleh kaum muda NU dan para peneliti non NU termasuk oleh para ilmuwan asing.

Memang NU baik sebagai *jamaah* maupun *jamiyah*, selalu menarik perhatian dan telah menghasilkan banyak kajian. Apalagi jika itu dikaitkan dalam politik di Indonesia maka NU menjadi bahan

pembicaraan dan kajian ilmiah yang sangat inspiratif.

KH Dimiyati Rosyid mengajak warga NU untuk masuk lebih dalam memahami sumber-sumber nilai NU. Bahasanya yang sederhana dan gampang dipahami sangat pas dengan keinginan warga NU yang tinggal di wilayah Jawa Timur yang memang mayoritas berkultur santri ini.

Demikianlah, buku ini bagi Anda warga Nahdliyin tentu menjadi bacaan penting karena disusun oleh seorang intelektual muda NU yang telah mampu keluar dari tempurung ke NU an namun masih tetap terus menghayati nilai-nilai NU tempat ia lahir, tumbuh dan berkembang. Namun bagi Anda yang bukan Nahdliyin tetap perlu membaca buku ini karena akan mengantarkan Anda untuk memahami sumber-sumber nilai NU.

Dan bagi KH Dimiyati Rosyid, buku ini haruslah menjadi bagian awal dari karir penulisan sebab sebagai seorang intelektual NU, karya-karya semacam ini dengan topic yang lebih bervariasi dan dengan kedalaman yang lebih baik akan menjadi sumbangan bagi pengembangan ilmu dan meningkatnya derajat keilmuan bangsa kita. []

Taqdim

KH Hasyim Muzadi (Ketua Umum PB NU)

SEBAGAI orang yang lahir, besar dan menjadi matang dari rahim nahdlatul ulama, Gus Dim (Ahmad Dimiyati Rosyid) memiliki predikat yang sangat lengkap. Ia adalah seorang dai, guru ngaji, dosen di IAIN Sunan Ampel Surabaya, pengasuh pesantren, pembimbing haji bahkan pebisnis yang sukses.

Kali ini kita melihat satu lagi predikat yang melekat pada diri beliau yakni penulis buku. Ini mengingatkan saya pada salah satu tradisi yang dimiliki para kiai-kiai dulu yakni berkarya lewat menulis. Kiai-kiai besar pada jaman dulu seperti KH Hasyim Asy'ary (Rais Akbar NU), KH Bisri Mustofa (Pengasuh Ponpes Rembang), KH Syaifuddin Zuhri, KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur), untuk sekedar menyebut beberapa contoh adalah kiai-kiai besar yang juga produktif dalam menulis. Namun tak sedikit pula kiai besar yang kurang berhasil dalam menjadikan dirinya penulis, meski dikenal sebagai orator atau *organizing* ulung. Terhadap hal terakhir ini tentu sangat kita sayangkan karena pemikiran-pemikiran beliau tidak bisa kita warisi ilmunya, meski pewarisan ilmu bukan hanya lewat satu cara: tulisan atau buku.

Namun sesungguhnya, kita patut berbahagia karena masih bisa menikmati karya-karya monumental para kiai lewat berbagai tulisan yang banyak menjadi bahan telaah atau referensi. Misalnya, para generasi muda NU banyak yang mempelajari tafsir *Al-Ibris* karya KH Bisri Mustofa, *-rahimmullah* atau buku-buku yang ternyata banyak dihasilkan KH Hasyim As'ary seperti *Adab al 'Ilm wa al-Muta'allim*. Ada juga tiga kitab lain yang banyak dipelajari dan sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yakni *An-Nur al Mubin fi Mahabbati Sayyid al Mursalin*, *Risalah Ahlu as Sunnah wal Jamaah*, *At-Tibyan fi Nahyi 'an Muqatha'ah al-Arham wa al-aqrab wa al-Akhwan*.

Saya bangga karena akhir-akhir ini arus besar di kalangan NU

dan juga non NU untuk mempelajari kitab-kitab para ulama jaman dulu semakin berkembang. Lewat kajian mendalam kita dapati sumber-sumber ilmu yang berguna bagi umat sebagai bahan acuan dalam menyikapi perubahan zaman yang berjalan pesat. Dari pengkajian-pengkajian tersebut kita juga dapati pelajaran bahwa para ulama-ulama dan kiai-kiai di jaman dulu telah membuktikan lewat pergulatannya dengan ilmu makin meningkatkan kualitas dirinya sebagai hamba Allah.

Dalam tradisi pesantren, jika seseorang sudah menuntaskan pelajarannya, biasanya si Kiai berpesan agar para santri bisa memanfaatkan ilmu yang didapat di pondok dengan berbagai cara. Bisa dengan menjadi guru ngaji, mengaji lagi di pondok lain untuk menambah ilmu, bisa menjadi politikus atau juga bisa dengan menulis.

Selama ini masyarakat khususnya di Mojokerto, Pasuruan, Sidoarjo dan sebagainya mengenal Gus Dim lewat pengajiannya yang dihadiri banyak orang. Gus Dim memang seorang orator hebat yang mampu menyampaikan pesan-pesan Al Quran dan hadits secara sederhana dalam bahasa sehari-hari sehingga mudah dipahami. Realitas yang dihadapi masyarakat sehari-hari dengan berbagai problema yang rumit dan kompleks mampu diurai Gus Dim dengan bahasa yang gampang dimengerti, dicarikan pijakan dan landasan agama sehingga membuat pendengarnya merasa lebih siap menghadapi hidup yang kata orang makin tidak mudah ini.

Sebagai orang yang memiliki kesibukan luar biasa karena tugas-tugas yang harus dilakoninya, kita merasa surprise, Gus Dim masih bisa meluangkan waktunya dengan mengumpulkan tulisan-tulisan yang kemudian menjadi sebuah buku yang ada di hadapan kita ini.

Mengingat sebagian terbesar warga NU berada di pedesaan, maka upaya Gus Dim untuk membuat buku yang ditujukan sebagai konsumsi kaum nahdliyin yang tinggal di desa-desa sangat menggembirakan, meski tak tertutup kemungkinan buku ini juga mencapai sasaran warga NU di kota-kota bahkan juga akan bermanfaat bagi orang-orang di luar jamiyah nahdlatul ulama. Demikian juga tema pembahasan yang mengupas sumber-sumber dan dasar-dasar ke-NU-an akan sangat

BAB 1

KONDISI INDONESIA SEBELUM ISLAM

SEBELUM Islam datang, bangsa Indonesia berabad-abad lamanya mempunyai keyakinan dan kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggapnya bisa menyelamatkan dirinya dalam kehidupannya. Mereka mengabdikan dan menyembah kepada sesuatu yang dianggapnya Maha Kuasa. Karena mereka sadar, perlu adanya pembimbing dan pengarah terhadap suatu kehidupan, menuju hidup bahagia dan sejahtera.

Konteks tersebut memberikan makna kepada kita bahwa setiap manusia lahir pada dasarnya membawa suatu tabiat pada jiwanya, yaitu tabiat ingin beragama. Agama mereka pun disebut agama Thabi'iy. Yaitu suatu agama yang timbul dari angan-angan khayal manusia belaka. Dinamai agama Thabi'iy karena timbulnya agama tersebut semata-mata hanya berasal dari dorongan tabiat manusia yang ingin beragama, ingin mengabdikan, dan memuja kepada sesuatu yang dianggapnya Maha Kuasa atas dirinya. Bukan berasal dari wahyu Illahi.

Dasar keyakinan agama Thabi'iy mengenai ketuhanan tidaklah jelas, karena dasarnya adalah khayal belaka dari manusia itu sendiri. Agama Thabi'iy' ini dinamai juga agama alam, karena yang dipuja dalam agama ini adalah benda (thabi'at). Atau memaknai wasilah dengan alam, seperti memuja dewa-dewa dan berhala.

BAB 2

ISLAM DI INDONESIA

PADA Bab 1 telah disebutkan bahwa sebelum masuknya Islam ke Indonesia, masyarakat mempunyai keyakinan dan kepercayaan kepada Dinamisme, Animisme, Hinduisme, dan Budhisme. Akan tetapi ketika Islam datang, terjadilah benturan keyakinan dan kepercayaan, serta keagamaan, di kalangan umat beragama dan umat kepercayaan. Namun di balik itu, bagi masyarakat Indonesia kedatangan Islam mempunyai dampak positif yang besar, yaitu masyarakat Indonesia mempunyai keluasaan dan kemandirian untuk memilih dan memilah kepercayaan dan agama yang benar, sesuai dengan fitrah manusia sebagai ciptaan Allah SWT.

Agama Islam datang ke Indonesia dengan cara damai dan berakhlakul karimah, sesuai dengan komitmen ajaran yang dibawanya. Tidak ada kekerasan ataupun peperangan yang terjadi. Melainkan pada perkembangan selanjutnya Islam diterima dengan mudah dan berkembang di masyarakat Indonesia. Kaitannya dengan persoalan di atas, maka pada bab ini akan dibahas pokok-pokok pikiran yang meliputi, kedatangan Islam di Indonesia, beberapa pendapat tentang masuknya Islam di Indonesia, dan perkembangan Islam di Indonesia.

A. KEDATANGAN ISLAM DI INDONESIA

Pada tahun 1292 M, atau tahun 691 H, ketika Tiongkok berada

di bawah kekuasaan Kerajaan Mongol, Marco Polo (1254-1-723), seorang musafir dari Venesia (Italia), mengembara ke pantai utara Sumatera. Didapatinya penduduk masih menyembah berhala. Hanya di Ferlec, atau Peureula, yang kemudian lebih dikenal dengan nama Perlak (Aceh), terdapat sedikit orang Islam. Marco Polo di antaranya menyebutkan ada 6 kerajaan yang dijumpainya di pulau Andalas (Sumatera), yaitu: Perlak, Samudra, Lamuzi, Pasai, Fansur atau Barus.

Tidak jauh dari Perlak, di Basem (Pasai) rajanya sudah memeluk agama Islam, namanya Al-Malik As-Saleh. Sultan ini beristrikan puteri raja Perlak, untuk mempersatukan kedua bandar yang telah memeluk Islam. Sewaktu beliau wafat pada tahun 1297 M, digantikan putranya bernama Al-Malik Al-Dhahir. Pada waktu itu Ibn Batutah (1303 - 1311), seorang pengembara muslim dari Magribi sampai ke Tanah Pasai. Dikatakan selanjutnya dalam kisah perjalanannya bahwa Raja Sumatera itu sangatlah baik budinya, serta mempunyai rasa belas kasihan kepada para fakir miskin. Jika pergi sembahyang Jumat, beliau senantiasa berjalan kaki. Raja maupun rakyatnya semuanya bermazhab Syafi'i.

Kerajaan Pasai dalam sejarah kemudian tercatat sebagai pusat agama Islam di Indonesia. Sebab dari Pasailah akhirnya Islam berkembang ke seluruh nusantara. Begitu pula para muballigh Islam yang datang ke tanah Jawa, juga pada umumnya singgah ataupun berasal dari Pasai.

Pada tahun 632 H ada seorang Arab bernama Ibn Khor-dadzbeh. Di dalam kitabnya berjudul "Al-Masalikwa Al-Mamalik", dikatakan bahwa ada sebuah negeri yang amat masyhur pada masa itu, karena hasil galian biji timahnya. Adapun negeri itu bernama Kilah, dihiasi dengan hutan buluh. Negeri itu takluk kepada Kerajaan Palembang yang telah terkenal sampai ke Tiongkok.

Selain itu ada pula seorang Arab lainnya bernama Sulaiman. Ia menceritakan tentang sebuah negeri Kalahbar, yang artinya kalah di pantai atau takluk kepada Maharaja Palembang.

Besar kemungkinan negeri Kilah, Kalahbar, atau Kadaha itu,

ialah negeri Kedah sekarang, yang terletak di sebelah utara dalam lingkungan Negara Persekutuan Tanah Melayu.

Pada abad itu, Kedah sebagai pusat perniagaan mulai menu-run. Sedang sebaliknya Pasai, yang terletak di Pantai Timur Aceh, mulai maju. Di dalam buku "Hikayat Raja-Raja Pasai", disebutkan mengenai seorang Raja Samudra. Merah Silau namanya. Ia masuk Islam dengan gelar Sultan Malikus Saleh. Pasai (Basem) ini tidak jauh letaknya dari Perlak.

Menurut berita Tionghoa, dalam tahun 1409 M orang-orang Malaka telah masuk Islam. Adapun rajanya yang mula-mula masuk Islam bernama Sultan Muhammad Syah, yang naik tahta dalam tahun 1402 M dan wafat 1414 M. Turunan keempat Sultan Muhammad Syah, ialah Sultan Mansyur Syah. Raja Malaka menaklukkan negeri Piahang (di timur Semenanjung Malaka), Kampar, dan Indragiri (Riau daratan), dengan mengislamkan penduduknya. Dalam tahun 1524 M seorang Raja Aceh bernama Sultan Ibrahim dapat mengalahkan Negeri Pidir dan Pasai. Dari tahun 1606 sampai 1636 M Aceh diperintah oleh Sultan Iskandar Muda dengan gelar Mahkota Alam. Sultan ini pernah menaklukkan Indrapura, Deli, Siak, Johor, Kedah, dan Perak. Dalam hikayat Aceh dikatakan, orang Kedah adalah yang mula-mula masuk Islam dalam tahun 1414 M.

Pada tahun 1416 M di tanah Jawa sudah banyak orang Islam, akan tetapi umumnya orang asing. Sedangkan menurut catatan Portugis, pada tahun 1498 M beberapa kabupaten di pesisir Jawa utara sudah masuk Islam. Rakyat sampai bupati sudah menjadi orang Islam. Jadi besar kemungkinan, pada tahun 1416 M, agama Islam telah masuk ke tanah Jawa. Hal ini mengingat salah seorang muballigh Islam yang telah berjasa menyiarkan agama Islam di Jawa, wafat pada tanggal 12 Rabi'ul awal 822 H. Bertepatan dengan tanggal 18 April 1419 M. Ia dimakamkan kota Gresik. Muballigh Islam yang dimaksudkan Maulana Malik Ibrahim.

Akan tetapi rupanya sebelum Maulana Malik Ibrahim datang

dah ada dalam Alqur'an dan Hadits juga, apa yang sudah di i'tiqadkan oleh Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabat beliau jauh sebelum Imam Abu Hasan al-Asy'ari lahir ke dunia.

B. ASAL ISTILAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

Para sahabat pada zaman Rasulullah setiap kali terdapat kekeliruan atau kelemahan, baik mengenai pemahaman maupun pengamalan, maka langsung diperbaiki oleh Rasulullah, sehingga para sahabat memiliki persepsi (hasil pengamatan dan penghayatan) yang benar dan utuh. Sesungguhnya yang dinilai baik, terbaik atau kurang baik itu bukanlah "Islamnya", melainkan pemahaman, penghayatan dan pelaksanaan oleh umat Islam, karena Islam selalu terbaik, tidak pernah berkurang sedikit pun dari nilai terbaik itu.

Pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam pada zaman Rasulullah bersama para sahabat itu, pernah beliau sebut dengan "As-Sunnah Wal Jama'ah", yang ketika beliau ditanya apa arti As-Sunnah Wal Jama'ah maka beliau menjawab: "Maa Anaalihil Yauma Wa Ash-Haabi" yang artinya : "Apa yang aku berada di atasnya sekarang bersama para sahabatku". Para pengikut As-Sunnah Wal Jama'ah disebut "Ahlussunnah Wal Jama'ah". Mereka inilah yang oleh Rasulullah disebutkan sebagai kelompok kaum muslimin yang akan selamat, "masuk surga". Hal ini sesuai dengan Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani, bahwa Rasulullah SAW bersabda :

اِفْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى اِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً اِفْتَرَقَتِ
النَّصَارَى عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَاِحْدَةٌ مِنْهَا
نَاجِيَةٌ وَالْبَاقُونَ هَلَكُوا، وَمَا النَّاجِيَةُ

BAB 4

SEJARAH LAHIRNYA AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

DALAM dunia pemikiran Islam, bahwa segala aliran dan paham yang ada tidak bisa dilepaskan dari sebab kelahiran dan berdirinya di tengah-tengah masyarakat luas. Karena ia merupakan sejarah umat yang harus mampu memberikan kontribusi (sumbangan) pemikiran positif terhadap pemeluk dan penerusnya.

Begitu pula halnya dengan sejarah lahirnya Ahlussunnah wal Jama'ah, maka ia tidak bisa terlepas dari Imam Abu Hasan al Asy'ari, Imam Abu Manshur al-Maturizi dan Imam-imam Madzab empat, sebagai langkah proses lahirnya Ahlussunnah Wal Jama'ah. Inilah pokok-pokok pikiran yang akan dibahas dalam bab ini:

A. IMAM ABU HASAN AL-ASY'ARI

Imam Abu Hasan al-Asy'ari adalah seorang Imam yang terkemuka dan golongan Mu'tazilah dan ia termasuk aliran al-Jabbariyyah yang dipimpin oleh Al-Jabbai yaitu gurunya Imam Abu Hasan Al-Asy'ari.

Imam Abu Hasan Al-Asy'ari adalah seorang Alim yang mempunyai pandangan yang luas, dan keterampilan yang cukup, sehingga ia sangat disegani oleh kawan dan lawan.

Oleh karena itu, gurunya "Al-Jabbai", apabila menghadapi lawannya untuk bermunadzoroh, selalu minta bantuan Imam Abu Hasan Al-Asy'ari untuk menghadapinya. Sebab Al-Jabbai hanya

berlandaskan Sunnat Rasul SAW. Dan Sunnatul Jamaah dari para sahabat RA, maka kedua Imam itu, dinyatakan dari golongan, Ahlussunnah wal Jama'ah. Dan dari sejak itulah ditonjolkan sebutan:

أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ .

Artinya:

“Golongan yang selalu mengikuti Sunnah Rasul SAW dan Sunnatnya (jalannya) jamaah (golongan) dari para sahabat RA.

Dan ditonjolkannya sebutan “Ahlussunnah wal Jama'ah” tidak lain hanya untuk menjaga jangan sampai umat terjerumus ke dalam aqidah lainnya yang sesat menyesatkan, dan supaya umat tetap berpegang teguh kepada aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah, yaitu aqidah firqatun najiyah (golongan yang selamat). Berkata Asy-Syaikh Al-Muhaddit Muhammad Ibnu Ali A'lan Al-Bakri:

إِنَّمَا قِيلَ لِأَهْلِ الْحَقِّ مِنَ الْأَشَاعِرَةِ وَالْمَاتَرِيدِيَّةِ
أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ لِوُقُوفِهِمْ عِنْدَ سُنَّتِهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَمَاعَةِ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
وَقَدْ جَاءَ أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَ بِتَفْرِقِ
الْمِلَلِ وَأَنَّهَا فِي النَّارِ الْأَفْرَقَةُ وَاحِدَةٌ فَسُئِلَ
عَنْهَا فَقَالَ مَا كُنْتُ عَلَيْهِ أَنَا وَأَصْحَابِي .

Ketiga abad itu benar-benar merupakan abad yang diliputi oleh keutamaan dan kebahagiaan bagi umat Islam dalam kehidupan keagamaan, di bawah pimpinan dan bimbingan para Ulama yang benar-benar berkedudukan sebagai "Waratsatul Ambiya", yang terjamin kebenaran fatwa-fatwanya, laksana bintang-bintang yang dapat dijadikan petunjuk bagi umat yang ingin mencari haluan jalan yang benar.

Dan tidak dapat diragukan lagi, bahwa akan tersesatlah setiap orang atau golongan yang memisahkan diri dari mereka, dan akan terjerumuslah setiap orang atau golongan yang menentang dan menantang mereka, sebagaimana halnya dengan golongan-golongan Khawarij, Murjiah, jahmiah (Jabariyah), Qadariah dan Mu'tazilah.

Kemudian perlu dijelaskan, bahwa dari sekian banyaknya Ulama Ahladz-Dzikri, dari mulai para sahabat RA, Ulama Tabi'in RA, yang digerakkan oleh Allah hatinya untuk mentadwinkan (membukukan) secara lengkap dan luas, hanya empat orang, yaitu :

1. Imam Abu Hanifah An-Nu'man Ibn Tsabit At-Taimi, yang terkenal dengan panggilan "Imam Hanafi" (lahir tahun 80 H, wafat tahun 150 H).
2. Imam Malik Ibn Anas, yang terkenal dengan panggilan "Imam Malik" (lahir tahun 93 H, wafat tahun 179 H).
3. Imam Abu Abdillah Muhammad Ibn Idris Asy-syafi'i yang terkenal dengan panggilan "Imam Syafi'i" (lahir tahun 150 H wafat tahun 204 H).
4. Imam Ahmad Ibn Hambal Asy-Syaibani, yang terkenal dengan panggilan "Imam Hambali" (lahir tahun 164 H, wafat tahun 204 H).

Dengan demikian, maka dengan sendirinya umat Islam di seluruh dunia Islam, mengikuti jalan (madzhab) keempat Imam tersebut, dalam urusan agama. Sebab yang dijadikan ikutan umat dalam urusan agama Allah, hanya ulama Ahladz-Dzikri, Ulama

Betapa tidak, sebab para Ulama, seluruh waktunya, pikirannya, perhatiannya, selalu dicurahkan untuk kepentingan agama Allah, mereka memalingkan diri dari kemewahan dan kemegahan dari kehidupan duniawi. Dan bagi kita, tetap mengikuti salah satu dari madzhab empat, yang mana madzhab yang telah menjadi ikutan sebagian terbesar dari umat Islam Indonesia, adalah madzhab Syafi'i. Dan mengikuti salah satu madzhab dari madzhab empat, adalah ciri yang khas dari Ahlusunnah wal Jama'ah.

Dan selain ulama Ahladz-Dzikri, tidak ada yang dapat diikuti fatwa-fatwanya. Itulah sebabnya maka para ulama yang hidup sesudah madzhab Imam Empat RA, kesemuanya berkedudukan sebagai penyambung lidah Imam Empat RA, yang mana para ulama kesemuanya mengajarkan dan menyebarkan madzhab dari masing-masing Imam Empat RA dari abad ke abad, bahkan sampai hari kiamat insya Allah. Kata madzhab, adalah berasal dari bahasa Arab, yang artinya "Jalan". Maka jika dikatakan, bahwa orang itu mengikuti madzhab Syafi'i, artinya bahwa orang itu mengikuti jalannya Imam Syafi'i dalam urusan agama Allah yang menyangkut bidang fiqh, dan dikatakan bahwa orang itu bermadzhab Syafi'i. Jadi, kalau ada orang yang mengikuti jalannya seseorang dari pimpinannya dalam urusan agama, dan mengikuti ketentuan hukum yang telah ditetapkan oleh pimpinannya, maka orang itu dengan sendirinya dapat dikatakan mengikuti madzhab pimpinannya, dan atau bermadzhab pimpinannya.

Dengan demikian, maka tidak tepatlah adanya sementara golongan yang mencela orang-orang bermadzhab, sebab mereka sendiri bermadzhab. Dalam kenyataannya mereka langsung mengikuti pendapat pimpinannya yang berarti mereka itu bertaqlid kepada pimpinan mereka.

Dan sungguh tidak benar pengakuan mereka, bahwa madzhab, mereka itu adalah Qur'an dan Hadits, sebab bagaimana mereka bermadzhabkan Qur'an dan Hadits, sedangkan mereka tidak mengerti bahasan Qur'an dan Hadits.

- mat, umpamanya mengantarkan hujan, mengantar angin, soal-soal tanah dan soal-soal kesuburan lainnya.
- c. *Malaikat Israfil*, tugasnya dalam soal-soal akhirat, umpamanya meniup terompet pada saat tiba hari kiamat dan ketika manusia akan, dibangkitkan dari alam kubur.
 - d. *Malaikat Izrail*, tugasnya untuk mencabut nyawa setiap, makhluk dan membawa nyawa itu ke mana mestinya.
 - e. *Malaikat Munkar dan Nakir* yaitu Malaikat yang ditugaskan untuk menanyai orang-orang yang telah mati dikubur.
 - f. *Dan malaikat Raqib dan Atid*, tugasnya menulis amal perbuatan manusia sehari-hari. Pekerjaan yang baik dicatat oleh malaikat Raqib dan yang buruk dicatat oleh Malaikat Atid. Keduanya selalu mengikuti manusia. Malaikat Raqib dan Atid tidak banyak, mereka harus menuruti manusia masing-masing berdua dan berganti siang malam. Jadi, Malaikat Raqib dan Atid adalah gelaran bagi malaikat-malaikat yang bertugas mencatat dosa dan pahala setiap orang. Catatan ini nanti di akhirat akan dikemukakan ketika menimbang dosa dan pahala, sehingga tak satupun pekerjaan manusia, semuanya tercatat di dalamnya.
 - h. *Malaikat Malik*, yaitu Malaikat yang bertugas menjaga Neraka Jahanam, yang juga dinamakan Malaikat Zabaniyah.
 - i. *Malaikat Ridwan*, yang bertugas menjaga Surga.

Inilah 10 Malaikat yang wajib kita ketahui secara terperinci. Adapun malaikat-malaikat yang banyak lainnya cukuplah kalau kita yakini bahwa ada malaikat, sebangsa makhluk yang taat kepada Allah yang mengerjakan perintah-perintah yang diberikan Allah kepada mereka.

3. Tentang Kitab-kitab Suci

Umat Islam Ahlusunnah wal Jama'ah mempercayai adanya kitab-kitab suci yang diturunkan Allah kepada Rasul-rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia seluruhnya.

Rasul-rasul Allah itu banyak, ada yang dikabarkan kepada kita oleh Allah dan ada yang tidak dikabarkan. Permulaannya adalah Nabi Adam Alaihissalam, dan penutupannya adalah Nabi Muhammad SAW.

Nabi-nabi yang wajib diketahui namanya yaitu yang tersebut dalam Alqur'an saja, yang ketahui 25 nabi itu adalah :

1. Nabi Adam Alaihissalam (As)
2. Nabi Idris As.
3. Nabi Nuh As.
4. Nabi Hud As.
5. Nabi Shaleh As.
6. Nabi Ibrahim As.
7. Nabi Luth As.
8. Nabi Ismail As.
9. Nabi Ishaq As.
10. Nabi Ya'qub As.
11. Nabi Yusuf As.
12. Nabi Ayub As.
13. Nabi Syuaib As.
14. Nabi Musa As.
15. Nabi Harun As.
16. Nabi Zulkifli As.
17. Nabi Dawud As.
18. Nabi Sulaiman As.
19. Nabi Ilyas As.
20. Nabi Ilyasa As.
21. Nabi Yunus As.
22. Nabi Zakaria As.
23. Nabi Yahya As.
24. Nabi Isa As.
25. Nabi Muhammad SAW.

Hanya 25 orang ini Nabi-nabi yang disebutkan namanya dalam Alqur'an yang wajib kita percayai adanya dan kita yakini kebenarannya.

serta sebagian ulama Hanafi : "Ia bukan Ijma' dan bukan hujjah"
 Adapun al- Jabbai berkata, bahwa ia adalah ijma' dengan syarat berakhirnya masa di mana tampak pendapat ini. Sedangkan Al-Amudi memilih, bahwa ia adalah hujjah dhonniyah (dugaan).

4. Qiyas

Dalam memberikan definisi tentang qiyas, di bahwa ini disampaikan sekelumit penjelasan perbedaan segi pandangan dalam menjelaskan pengertiannya oleh para ulama ushul Fiqih sebagai berikut:

1. *Al-Ghazali*, Qiyas adalah pengertian sesuatu hal. Yang dimaklumi atas sesuatu hal lain yang dimaklumi. dalam menetapkan hukum bagi keduanya atau menyangkalnya dari keduanya dengan sesuatu hal yang menyatakan keduanya berupa penetapan hukum atau sifat atau penyangkalan keduanya dari kedua hal itu .
2. *Al-Baidhawi*, Qiyas adalah penetapan kesamaan hukum yang diketahui dalam suatu hal lain yang dimaklumi, karena persekutuan keduanya dalam illat hukum pada mujtahid yang menetapkannya.
3. *Shodrus Syari'ah*, Qiyas adalah penyampaian hukum dari asal ke cabang (al-Far'u) dengan illat yang bersatu dan tidak bisa diketahui dengan bahasa semata-mata.
4. *Ibnul Hijib*, Qiyas adalah persamaan cabang dengan asalnya dari illat hukumnya.

Definisi-difinisi di atas yang disampaikan oleh para ulama Ushul satu, dengan lainnya tidaklah bertentangan, karena dihasilkan dari situ apa yang mereka namakan qiyas kebalikan dari qiyas penunjukkan (dalalah).

Qiyas adakalanya datang dari As- Syari' satu hukum dalam satu tempat, seperti perintah menjauhi minuman khamer/arak dan tampak pada mustambith (mujtahid) dengan salah satu dari

takan masyarakat jahiliyah –saat itu– yang terkenal dengan kerusakan dan kebejatan moral, kepada masyarakat yang Islami, penuh toleransi sesama kawan (setia kawan) yang dihiasi dengan kehalusan budi pekerti luhur (akhlaqul karimah).

Begitu hebatnya Nabi Muhammad SAW dalam mewarnai akhlaqul karimah di tengah-tengah masyarakat, yang barang kali menurut rasio (akal manusia) sulit untuk diatasi dan dibina. Secara menyeluruh, namun berkat ketedanan dan keuletan Nabi serta diiringi dengan mujizat yang diberikan oleh Allah maka semua persoalan dapat diselesaikan dengan mudah.

Itulah sebabnya, maka Allah di dalam Qur'an telah menginformasikan seluruh umat manusia, bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki suri tauladan yang baik (uswatun Hasanah) bagi umatnya, hal ini terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 27 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن
كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.
(الأحزاب : ٢١)

Artinya:

"Sungguh telah ada pada diri Rasulullah (Muhammad SAW), itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Dan sudah barang tentu golongan (jamaah) yang mengikuti ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah harus (wajib) berupaya dan berusaha semaksimal mungkin agar dapat meneladani perilaku baik (akhlaqul karimah) yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hidup dan kehidupannya.

Dengan demikian, bahwasannya warga nahdliyin –Ahlusunnah wal Jama'ah– dalam melaksanakan tugas (amanah) yang te-

oleh guru-gurunya, bahwa beliau telah memiliki keahlian baik dalam hadits maupun dalam Ilmu fiqih, maka beliau mulai memberikan fatwa-fatwanya dan mulai meriwayatkan hadits-hadits.

Dengan demikian, maka banyak dari para ulama hadits yang menerima hadits dari padanya. Dan banyak pula para ulama Mesir, Afrika, Maghribi dan Andalus yang datang memperdalam ilmunya kepadanya. Adapun yang menjadi dasar dari madzhabnya, adalah sebagai berikut:

1. Kitabullah
2. Al-Hadits
3. Ijma'
4. Qiyas, yang biasa disebut pula dengan "Al-Massalahun Mur-salah" dan Istishlah"

C. IMAM SYAFI'I

Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad Ibn Idris As-Syafi'i, keturunan Quraisy dari Mutthalib Ibn Abdi Manaf. Lahir pada tahun 150 H, atau bertepatan tahun 767 M di Ghazzah ketika ayahnya mengembara di sana, dan wafat pada tahun 204 H, atau tahun 820 M, di Mesir. Dan ayahnya meninggal dunia di Ghazzah, sedangkan beliau masih dalam kandungan ibunya. Kemudian, setelah beliau mencapai umur 2 tahun, dibawa kembali oleh ibunya ke Makkah. Beliau hidup sebagai anak yatim di bawah asuhan ibunya. Dan setelah beliau hafal Alqur'an, beliau pergi ke desa Huzail, yaitu suatu desa yang penduduknya berbahasa Arab yang paling fasih. Di sana beliau mempelajari bahasa dan kesusasteraan Arab.

Kemudian beliau kembali ke Makkah, dan belajar kepada As-Syaikh Muslim Ibn Khalid Az' Zanji', seorang Maha Guru di Masjidil Haram, sehingga beliau mencapai derajat sebagai mufti. Dan dengan seijin gurunya beliau berangkat ke Madinah, untuk belajar kepada Imam Maliki, yang mana pada waktu itu beliau baru mencapai umur 20 tahun.

Betaqlid (taqlid), dalam hal ini tidak selalu identik (sama) dengan mengikuti secara membuta tuli, yang dalam bahasa Arabnya disebut Taqlid A'ma (تَقْلِيدٌ أَعْمَى = taqlid buta) tanpa sama sekali mempertimbangkan, apakah pendapat yang diikuti itu benar atau salah (sesat). Memang pada tingkat pertama semua orang pasti mengalami proses mengikuti tanpa mengerti kekuatan pendapat yang diikuti. Anak, atau orang dewasa pun yang baru belajar shalat, pasti dia mengikuti pelajaran gurunya tanpa mempersoalkan dalil-dalilnya (kuat atau tidak). Tetapi, setelah tingkat pertama ini terlampaui, maka harus diusahakan supaya pengetahuannya meningkat, menurut kemampuan dan kesempatan yang ada. Sudah sewajarnya, kalau dia harus mengetahui dan menyakini kebenaran pelajaran yang diikutinya dengan berusaha mengetahui dalil-dalilnya. Dengan mengetahui serba sedikit tentang dalil-dalil itu tidaklah berarti dia sudah lepas dari tingkatan bertaqlid.

Dalam hal taqlid ini ada orang berpendapat, bahwa orang yang mengikuti pendapat Mujtahid yang tahu dalilnya tidak disebut Taqlid, tetapi disebut Ittiba'. Mereka menganggap, bahwa taqlid itu adalah "taqlid buta". Padahal kenyataannya tidak begitu. Hampir semua ulama madzhab mengerti dalil-dalil hukumnya suatu perbuatan, akan tetapi mereka mengaku sebagai orang yang bertaqlid (muqallid). Jadi, tidak taqlid A'ma (taqlid buta)

Dengan demikian, bahwa pada hakikatnya taqlid dan ittiba' itu sama saja tidak ada bedanya. Hanya saja Mujtahid itu ada tingkatan-tingkatannya. Secara kongkrit, bahwa Nahdlatul Ulama berusaha maksimal untuk meningkatkan kemampuan para taqlid (muqallidin) ini, agar tidak terus-menerus, berada pada tingkatan permulaan. Di pesantren, madrasah-madrasah, masjid-masjid dan mushala-mushala misalnya para ulama NU berusaha memberikan pelajaran ilmu agama dalam kadar yang memadai, tidak hanya untuk menjadi taqlid buta, melainkan untuk memiliki kemampuan lebih tinggi lagi.

Dalam pada itu, betapapun banyaknya ilmu agama yang diajarkan, akan tetapi para ulama senantiasa tahu diri, bahwa de-

ngan ilmu yang didapatnya tidak berarti sudah cukup untuk menjadi mujtahid sendiri atau berlagak menjadi mujtahid, padahal ia sesungguhnya mengikuti pendapat salah satu Imam Madzhab Empat, disadari atau tidak.

Hukum Taqlid

Berbicara mengenai hukum taqlid dalam hal ini, terdapat dua jawaban, yaitu diharamkan (tidak boleh) dan dibolehkan. Sebagai penjelasan lebih rinci di bawah ini sampaikan secara kronologis.

1. Taqlid diharamkan

Dalam hal ini seseorang bertaqlid sesuatu yang sudah jelas dan nyata dilarang oleh agama untuk dilakukan, bahkan mereka (yang bertaqlid) malah mengatakan, bahwasanya bertaqlid tentang persoalan ini adalah benar, isinya salah semua. Dan taqlid semacam inilah merupakan "taqlid a'ma (taqlid membabi buta)."

Sebagai contoh dari penjelasan tersebut, adalah sikap orang kafir yang mengatakan, bahwa menyembah berhala itu merupakan kelanjutan tradisi dan perbuatan nenek moyang kita yang harus ditumbuhkembangkan serta dilestarikan sehingga seluruh keturunan kita tidak menyembah kecuali hanya kepada berhala.

Perbuatan taqlid orang kafir yang digambarkan di atas, adalah salah besar (diharamkan), karena hal ini merupakan tindakan yang sesat dan menyesatkan. Allah SWT berfirman sesuai dengan perbuatan, orang kafir tersebut dalam Alqur'an surat Al-Maidah ayat 104, yang berbunyi sebagai berikut :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ
الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَّلُ
كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ .
(المائدة : ١٠٤)

Artinya:

“Apabila dikatakan kepada mereka: “Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul.” Mereka menjawab: “Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya”. Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek Moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?”

Menyimak ayat tersebut, bukanlah ia merupakan ayat ahkam melainkan an ayat Tauhid. Oleh karena itu, ia tidak bisa dijadikan alasan dan dalil, bahwa bertaqlid dalam masalah hukum Syar’i itu haram, tidak dibolehkan. Menurut paham Ahlussunnah wal Jama’ah, bahwa dalam masalah Tauhid umat Islam tidak boleh bertaqlid, akan tetapi selain masalah tauhid bertaqlid masih diperbolehkan. Suatu contoh tidak boleh bertaqlid masalah Tauhid adalah, ketika kita ditanya seseorang: Dari mana kamu tahu bahwa Allah itu Esa? Lalu dijawab: Ya, pokoknya kata orang-orang bahwa Allah itu Esa. Jawaban seperti ini adalah tidak boleh menurut paham Ahlussunnah wal Jama’ah. Oleh karena itu, belajar tentang Tauhid (aqidah) bagi umat Islam hukumnya Fardlu 'Ain (Kewajiban bagi setiap individu muslim).

Selain ayat tersebut di atas, yang mencela taqlidnya orang kafir kepada nenek moyang mereka yang kafir, di dalam Alqur’an masih banyak dijumpai. Akan tetapi ayat-ayat yang mencela orang-orang mukmin yang mengikuti ulama-ulama mereka, sama sekali tidak ada satu ayat pun dalam Alqur’an, bahkan diperintahkan Allah, agar orang-orang mukmin mengikuti ulama, sesuai dengan firman-Nya:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (النحل ٤٣)

Artinya:

“Maka bertanyalah kamu sekalian kepada ulama Ahladz Dzikri (Ulama yang benar-benar dapat memahami Alqur’an dengan

BAB 8

KEDUDUKAN ULAMA

ULAMA menurut bahasa hadits adalah sebagai “pewaris para Nabi”, “lampu umat” dan lain sebagainya gelar yang dianugerahkan kepadanya. Gelar-gelar semacam ini memang patut diberikan, karena pada hakikatnya mereka (para ulama) di dalam hidup dan kehidupannya selalu memberikan kesejukan, ketenangan, ketentraman, kedamaian dan bahkan sering memberikan sumbangan yang sangat berharga kepada bangsa dan negara secara nyata tanpa pamrih apapun sebagai imbalan kepadanya.

Akan tetapi, ulama dalam peran aktifnya dalam berbagai sektor yang ada harus mengetahui jati dirinya sebagai pengayom dan pemberi fatwa agama yang positif, sesuai dengan kedudukan keulamaan itu sendiri. Karena itulah, dalam pembahasan bab ini akan diketengahkan tentang pengertian dan kriteria ulama serta ulama sebagai tiang utama Nahdlatul Ulama.

A. PENGERTIAN DAN KRITERIA ULAMA

Kata ulama secara etimologi (bahasa) adalah bentuk jama' (*plural*) dari kata *alim* yang mempunyai arti orang yang berilmu (berpengetahuan), orang cendekiawan, orang pintar, orang pandai dalam berbagai disiplin ilmu yang ada saat ini. Jadi, apapun ilmu yang dimilikinya, baik ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu matematika dan lain sebagainya, yang kesemuanya bisa mengantarkan menjadi pakar (artinya yang bersangkutan punya potensi luar

biasa terhadap Ilmu tersebut), maka ia bisa dikatakan sebagai “ulama.” Akan tetapi pengertian ulama secara terminologi (istilah) adalah seseorang yang patut sebagai pewaris dan penerus Nabi dalam memimpin umat, membimbing dan mengarahkannya menuju jalan yang mulia yang diridhai SWT’. Dan sudah barang tentu mengenai ilmu yang dimilikinya (dikuasainya), tidak diragukan lagi, baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum.

Memperhatikan pengertian ulama secara terminologi (istilah) tersebut di atas, maka tepat sekali sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Najjar, yang berbunyi sebagai berikut :

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

Artinya :

“Ulama itu adalah pewaris para Nabi.” (HR. Ibnu Najjar)

Dari konteks hadits tersebut sudah jelas, bahwa ulama sebagai pewaris para Nabi bukanlah merupakan hal yang ringan, mereka (para ulama –mempunyai tugas yang berat, namun mulia nilainya di hadapan Allah SWT. Di antara tugas berat tersebut adalah, harus berani menyampaikan hak (benar) manakala hak, dan batil (salah) manakala batil di saat apapun, sesuai dengan ajaran agama Allah SWT.

Di samping itu, mereka (para ulama) mampu mewarisi, mengamalkan serta menyampaikan (mengajarkan) kepada masyarakat luas “warisan” (peninggalan) yang ditinggalkan oleh Rasulullah Muhammad SAW, yaitu Kitabullah (Alqur’an) dan Sunnatullah yang diriwayatkan (Al-Hadits). Hal ini, sesuai dengan sabdanya, Ibnu Abdil Barr RA yang berbunyi :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ

Artinya:

“Rasulullah SAW pernah bersabda, bahwa aku telah meninggalkan (mewariskan) kamu berpegang teguh dengan keduanya, maka kamu sekalian tidak akan sesat selamanya. Keduanya itu adalah : Kitabullah (Alqur’ an) dan Sunnatur Rasulihi (Hadits Nabi Muhammad SAW).”

Jadi, jelaslah bahwa para ulama harus mampu dan sanggup untuk “mewarisi”, mengamalkan dan menyampaikan (mengajarkan) kedua peninggalan tersebut secara komprehensif (menyeluruh) kepada umat manusia, menurut kemampuan yang dimilikinya.

Selain kualitas keilmuan para ulama tidak diragukan lagi (mutatan ilmunya luas), maka untuk menentukan kriteria (ciri-ciri) ulama, Nahdlatul Ulama mempunyai penilaian sebagai berikut :

1. Mempunyai ketaqwaan yang tinggi kepada Allah. Hal ini sesuai firman Allah:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ (فاطر: ٢٨)

Artinya:

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.” (Fathir : 28)

2. Mampu mewarisi misi risalah Rasulullah SAW, baik ucapan, perbuatan, ilmu, amal, mental ajaran, tingkah laku dan akhlaknya serta semuanya yang dipandang baik oleh agama Allah.
3. Mempunyai cara utama dan khusus, yaitu tekun beribadah, zuhud (melepaskan diri dari ukuran duniawi atau materi), memiliki ilmu agama yang luas, mengerti kemaslahatan (kepentingan) umat (masyarakat) dan memperhatikannya, serta punya kepedulian yang tinggi kepada sesama manusia dan mengabdikan seluruh ilmunya di jalan Allah untuk kepentingan umat bersama, dengan niat yang benar dalam berilmu dan beramal.

Dengan kriteria tersebut, maka ulama dengan sendirinya mempunyai peranan yang sangat penting dan kedudukan yang tinggi dalam Islam. Dan sudah barang tentu peranan dan kedudukannya ini akan bermuara dan berguna bagi kepentingan masyarakat luas, sehingga keulamaannya mencakup dalam segala aspek hidup dan kehidupannya.

Karena itulah, sebagai seorang muslim yang taat beragama, sudah selayaknya mengikuti, mentaati, mematuhi segala nasehat dan fatwanya (positif), –sebagai konsep hidup yang agamis, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nisa, ayat 59, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ (النساء ٥٩)

Artinya:

“Wahai sekalian orang yang beriman, taatlah kamu sekalian kepada Allah dan Rasul, dan kepada Ulil Amri.”

Dalam kaitan kata Ulil Amri tersebut dalam surat An-Nisa’, bahwa mufassirin (ulama ahli tafsir) ada yang mengartikan pemerintah, dan ada pula yang mengartikan ulama.

Dengan demikian, bahwa umat Islam setelah melaksanakan patuh dan taat kepada Allah dan Rasulnya, maka ia masih ada kewajiban mentaati pemerintahnya yang sah (tidak menyimpang dari Syari’a Allah) dan para ulama (ahlidz-dzikri).

B. ULAMA TIANG UTAMA NAHDLATUL ULAMA

Berdirinya Nahdlatul Ulama sebagai organisasi keagamaan dan sosial kemasyarakatan tidak dapat dilepaskan dengan peran, ulama sebagai pendiri dan penyokong tegaknya organisasi tersebut di tengah-tengah masyarakat yang homogen.

Karena itu, peran ulama sampai dewasa ini di dalam Nahdlatul

Ulama sangat dibutuhkan, bahkan tidak boleh hilang dan lenyap, apalagi sudah merasa tidak memilikinya. Sebab, sejarah berdirinya Nahdlatul Ulama (sebagai organisasi) adalah merupakan wadah dan sarana untuk mempersatukan dan mengkokohkan para ulama dan para kiai nahdliyin.

Persatuan para ulama dan para kiai dapat terwujud dengan baik ketika mendirikan Jam'iyah Nahdlatul Ulama karena mempunyai presepsi (kesamaan pandang) yang sama, yaitu adanya landasan paham Ahlussunnah wal Jama'ah, dengan mengikuti salah satu madzhab empat. Hal ini pernah ditegaskan oleh KH Hasyim Asy'ari (perumus pengertian Ahlussunnah wal Jama'ah) ketika Mukhtamar Ke-3, yaitu. Bagi Nahdlatul Ulama (NU) memberlakukan ajaran Islam menurut aliran Ahlussunnah wal Jama'ah tidak terlepas dari pengakuan terhadap ajaran keempat madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali dan peranan bimbingan para ulama."

Kebersamaan dalam barisan aqidah itulah, sudah barang tentu posisi ulama dan kiai mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam membina umat melalui wadah Jam'iyah Nahdlatul Ulama yang masih eksis sampai sekarang.

Oleh karena itu, sudah semestinya para ulama atau kiai mempunyai kedudukan yang menentukan dan pemegang kunci segala kebijaksanaan jam'iyah (organisasi) NU. Sebab, bagaimanapun alasannya, bahwa ulamalah yang patut memimpin jam'iyah tersebut, karena ia merupakan jam'iyah para ulama.

Sedangkan, apabila pemimpin jam'iyah Nahdlatul Ulama diserahkan kepada seseorang bukan ahlinya (bukan profil ulama) maka tunggulah kehancuran pada saatnya. Hal ini pernah disinyalir oleh Rasulullah SAW dalam sebuah sabdanya, yang berbunyi sebagai berikut:

إِذَا وُتِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ .
(رواه البخاري)

yah". Lembaga ini mempunyai wibawa dan pengaruh cukup besar di kalangan masyarakat nahdliyin.

"Syuriyah" dalam anggaran dasar Nahdlatul Ulama, pasal 8 (delapan) ayat 3 (tiga) disebutkan bahwa ia merupakan pimpinan tertinggi Nahdlatul Ulama yang berfungsi sebagai pengelola, pengendali, pengawas dan penentu kebijaksanaan Jam'iyah Nahdlatul Ulama, dengan melaksanakan 8 tugas pokok.

Dari penjelasan-penjelasan yang ada di atas digarisbawahi bahwasannya ulama adalah merupakan tiang utama Nahdlatul Ulama. Ibarat Nahdlatul Ulama adalah atap rumah, sedangkan ulama adalah tiang (penyangga) rumah, dan agar atap rumah itu kokoh (tidak jatuh) maka diperlukan tiang yang lebih kuat. Begitu pula Nahdlatul Ulama, sebagai organisasi Islam keagamaan dan kemasyarakatan sangat memerlukan barisan ulama untuk memperkokoh dan memperkuatnya.

Sebab tumbuh tegak, jatuh bangun, utuh tegaknya Nahdlatul Ulama adalah sangat ditentukan oleh peran ulama yang duduk dalam jabatan syuriyah. Dan sudah barang tentu sebagai warga nahdliyin ikut mendoakan, semoga para ulama yang duduk dalam Syuriyah diberi kekuatan oleh Allah lahir bathin dalam melaksanakan tugas beratnya. []

Sedangkan Ulama yang bermadzhab Maliki berpendapat, bahwa berjamaah dalam shalat tarawih adalah disunnahkan, dan ulama yang bermadzhab Hanafi mereka berpendapat, bahwa hal itu hukumnya sunnah kifayah bagi mereka penduduk kampung. Jika sekiranya sebagian dari penduduk kampung itu sudah ada yang mengerjakan, maka gugurlah perintah tersebut untuk semuanya.

Para Imam Madzhab telah menetapkan kesunatan Jamaah tarawih adalah dengan dasar perbuatan Nabi Muhammad SAW, Imam Bukhari dan Muslim telah menceritakan sebagai berikut :

أَنَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ لِيَأْتِيَ
 مِنْ رَمَضَانَ وَهِيَ ثَلَاثٌ مُتَفَرِّقَةٌ لَيْلَةَ الثَّلَاثِ
 وَالْخَامِسِ وَالسَّابِعِ وَالْعِشْرِينَ وَصَلَّى فِي الْمَسْجِدِ
 وَصَلَّى النَّاسُ بِصَلَاتِهِ فِيهَا، وَكَانَ يُصَلِّي بِهِمْ
 ثَمَانِ رَكَعَاتٍ (رَأَى بِرَأْيِهِ تَسْلِيمَاتٍ كَمَا سَأَلْتَنِي) .
 وَيُكْمَلُونَ بِأَقْبَحِهَا فِي بَيُوتِهِمْ (رَأَى حَتَّى
 تَتِمَّ عِشْرِينَ رَكَعَةً لِمَا يَأْتِي) ، فَكَانَ يَسْمَعُ لَهُمْ
 أَزِيرًا كَأَزِيرِ النَّحْلِ .

Artinya:

“Bahwasanya Rasulullah SAW keluar tengah malam pada malam-malam bulan Ramadhan, yaitu tiga malam yang terpisah: Malam 23, 25 dan 27, dan beliau mengerjakan shalat di masjid, kemudian segenap sahabat mengerjakan shalat bersama mereka 8 rakaat (dengan 4 kali salam) dan mereka sempurnakan 8 rakaat

itu di rumah masing-masing (para sahabat, sehingga sempurna 20 rakaat), maka suasana pada waktu itu terdengar oleh para sahabat adanya suara gemuruh angin seperti gemuruhnya tawon (lebah)”

Berdasarkan hadits ini, jelaslah kiranya, bahwa Nabi Muhammad SAW mensunnahkan para sahabat untuk mengerjakan shalat tarawih (yang dilakukan dengan) berjamaah, meskipun Nabi sendiri tidak melakukan shalat tarawih dengan mereka sebanyak 20 rakaat (di masjid) sebagaimana biasa berlaku dikerjakan di masa para sahabat dan orang-orang sesudah mereka sampai sekarang ini. Nabi sendiri tidak keluar (ke masjid lagi mengerjakan shalat tarawih) bersama-sama para sahabat, karena khawatir kalau-kalau shalat tarawih itu diwajibkan atas mereka, sebagaimana diterangkan dalam sebagian riwayat.

Dalam hadits lain diterangkan, bahwasanya 'Aisyah menceritakan : “Rasulullah SAW, telah keluar di tengah malam pada bulan Ramadhan dan shalatlah beliau di masjid, maka segenap manusia (yang ada di masjid) sama mengerjakan shalat bersama shalat beliau. Kemudian para sahabat berlomba-lomba untuk cepat-cepat menceritakan kejadian tersebut dan pada malam kedua banyak sekali para sahabat, Nabi mengerjakan shalat dan para sahabat itu pun bersama-sama shalat dengan Nabi. Ketika pada malam yang ketiga juga banyak sekali para sahabat sampai masjid itu penuh sesak dengan jamaah, tetapi Nabi malahan tidak keluar (pergi) ke masjid untuk mengerjakan shalat bersama mereka sampai beliau keluar untuk mengerjakan shalat fajar. Pada saat shalat fajar beliau menghadap kepada mereka dan bersabda kepadanya : “Sesungguhnya tidak dikhawatirkan perbuatan kamu pada malam ini, akan tetapi aku takut bila shalat malam difardlukan atas kamu sekalian dan kamu sendiri akan menjadi lemah untuk mengerjakan shalat malam itu”. Sesudah itu Rasulullah SAW wafat, sedangkan persoalan (perkara) tersebut dikembangkan pada masa pemerintahan Abu Bakar dan permulaan peme-

20 rakaat. Sudah selayaknya tindakan para sahabat Khulafaur Rasyidin tersebut harus diikuti oleh generasi sesudahnya. Hal ini, sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud :

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ
الْمُهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ.

Artinya

"Wajib atas kamu sekalian akan sunnahku dan sunnah para sahabat Khulafaur Rasyidin yang mendapatkan petunjuk, maka menggigitlah kamu (berpeganglah) atas sunnah tersebut dengan gigi-gigi geraham (yang kuat)".

Perintah Nabi Muhammad SAW sebagaimana maksud hadis ini adalah jelas sekali, bahwa umatnya disuruh mengikuti jejak beliau dan jejak para sahabat Khulafaur Rasyidin, keduanya harus dipegang teguh. Juga dapat dipahami, bahwa apa yang diperbuat oleh sahabat Khulafaur Rasyidin mengandung nilai kebenaran, sekiranya mengandung nilai yang lemah, sudah barang tentu tidak setegas itu Perintah Nabi.

Dipihak lain Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, riwayat Imam Ahmad, Iurmudzi, Ibn Majjah, yang berbunyi sebagai berikut:

اِقْتَدُوا بِالَّذِينَ مِنْ بَعْدِي أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ.

Artinya :

"Ikutilah kamu sekalian dengan kedua orang sesudahku yaitu Abu Bakar dan Umar."

Ada pula riwayat-riwayat lain yang mengatakan, bahwa Umar

shalat sunat menurut kemampuan di waktu malam dan siang, kecuali di waktu-waktu yang berlaku larangan mengerjakan shalat didalamnya.

Bahwa pada dasarnya shalat tarawih itu 20 rakaat menurut pendapat semua imam (madzhab), kecuali shalat witir.

Al-Malikiyah (Ulama Malikiyah=yang bermadzhab Imam Maliki) berpendapat, bahwa bilangan shalat tarawih itu 20 rakaat, selain genap dua rakaat shalat witir dan witir ganjil. Dalam hal tersebut Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad berpendapat, bahwasannya shalat tarawih pada bulan Ramadhan itu 20 rakaat (Imam Syafi'i berkata lagi, bahwa 20 rakaat yang dilakukan mereka aku lebih senang), dan sesungguhnya shalat tarawih dengan berjamaah itu lebih utama beserta pendapat Imam Malik dalam salah satu riwayat yang mengatakan sesungguhnya shalat tarawih itu 36 (tiga puluh enam) rakaat.

Imam Al-Qurthubi dalam kitab "Bidayatul Mujtahid: "Pada juz pertama menerangkan, bahwa shalat tarawih yang dilakukan oleh sahabat Umar bin Al-Khattab bersama-sama dengan segenap manusia (kaum muslimin pada saat itu), itu dicintai. Tetapi para Imam madzhab berselisih pendapat dalam hal memilih bilangan rakaat yang dilakukan oleh segenap kaum muslimin pada bulan Ramadhan. Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad memilih shalat tarawih dengan 20 rakaat selain witir.

Dari sini dapat dipahami, bahwa para Imam Madzhab yang empat tersebut pada dasarnya menetapkan pilihan, bahwasanya bilangan shalat tarawih itu 20 rakaat selain rakaat shalat witir.

Adapun orang yang berkata, sesungguhnya bilangan shalat tarawih delapan, adalah menjebol pendapat yang menjadi pilihan mereka (para imam) dan sekaligus menentangnya. Karena itu, sebaiknya perkataan tersebut dibuang saja, tidak perlu diperhatikan dan jelas bukan perkataan dari golongan Ahlusunnah wal Jama'ah yaitu golongan yang terdiri dari orang-orang yang selamat (dari api neraka), dalam arti kata lain adalah orang yang menepati segala sesuatu yang ada pada Rasulullah SAW dan

para Sahabatnya.

Tetapi orang yang berkata di sana, bahwa shalat tarawih delapan rakaat dengan berpegang kepada hadits, Aisyah RA yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim :

مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي
رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي
أَرْبَعًا (أَيُّ بَسَلِيمَتَيْنِ فِيمَا يَظْهَرُ لِمَا يَأْتِي)،
فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِيَّتِ وَطَوْلِيَّتِ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا
(بَسَلِيمَتَيْنِ كَذَلِكَ)، فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِيَّتِ
وَطَوْلِيَّتِ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا، قَالَتْ عَائِشَةُ، قُلْتُ:
يَا رَسُولَ اللَّهِ اتَّامُ قَبْلَ أَنْ تُؤْتِرَ؟ قَالَ: يَا عَائِشَةُ
إِنَّ عَيْنِي تَنَامُ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي (منقول عليه)

Artinya :

"Rasulullah SAW tidak menambah di dalam bulan Ramadhan dan bulan lainnya (di luar Ramadhan) atas sebelas rakaat, beliau mengerjakan shalat empat rakaat (artinya dengan dua salam) maka janganlah kamu bertanya tentang kebaikan dan lamanya mengerjakan empat rakaat itu, kemudian Rasulullah mengerjakan empat rakaat lagi (dengan dua salam juga) maka janganlah kamu bertanya tentang kebaikan dan lamanya empat rakaat itu, kemudian beliau mengerjakan tiga rakaat." Aisyah berkata, Aku bertanya kepada Rasulullah: "Adakah engkau tidur sebelum mengerjakan shalat witir itu?" Rasulullah menjawab: "Hai 'Aisyah! Sesungguhnya

kiyah, Hanabilah berpendapat, bahwa disunahkan hukumnya untuk melakukan salam di akhir tiap-tiap dua rakaat (shalat tarawih).

Jika mengerjakan shalat tarawih dengan satu salam saja dan (orang yang shalat) duduk pada akhir tiap-tiap dua rakaat, maka sah hukumnya tetapi makruh. Sedangkan bila tanpa duduk pada akhir tiap-tiap dua rakaat, maka dalam masalah ini terjadi perselisihan di kalangan para madzhab.

Oleh karena itu, lebih baik kiranya dalam bagian ini diketahui pula tentang bagaimana sebenarnya pendapat yang berkembang di kalangan para Ulama Madzhab tentang pelaksanaan shalat tarawih.

1. Ulama Syafi'iyah

Para Ulama Syafi'iyah berpendapat, wajib salam pada tiap-tiap dua rakaat, maka apabila mengerjakan shalat itu dikerjakan hanya dengan sekali salam saja, maka hukumnya tidak sah, baik dalam posisi duduk pada masing-masing akhir dua rakaat maupun tidak. Jadi pendapat para ulama yang bermadzhab Syafi'i bahwa shalat tarawih itu, dilakukan dengan dua rakaat dan salam pada setiap akhir dua rakaat.

2. Ulama Hanafiyah

Kalangan Ulama Hanafiyah berpendapat, jika mengerjakan shalat tarawih empat rakaat (dianggap sebagai dua rakaat). Dan apabila pada lebih dari empat rakaat dengan satu kali salam, maka diperselisihkan mengenai sahnya. Ada yang mengatakan, bahwa salam itu pengganti bagian As-Syafi'i dari shalat tarawih (pengganti genapnya rakaat), dan ada yang mengatakan bahwa shalat itu rusak atau batal.

3. Ulama Hanabilah

Ulama Hanabilah berpendapat, bahwa shalat tarawih dengan salam satu kali saja hukumnya sah tetapi makruh, dan shalat

